

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, seorang guru merupakan tenaga pendidik yang profesional, dengan tanggung jawab utama dalam melaksanakan proses pendidikan, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan mulai dari anak usia dini hingga pendidikan menengah melalui jalur formal.³

Guru memiliki banyak peran yang harus dilakukannya dalam proses pembelajaran dengan siswa, guru harus bisa membuat siswa untuk belajar dan mengakomodir dalam mengajar agar tercapainya tujuan pembelajaran. Peranan lainnya guru dapat memberi dorongan, nasihat-nasihat dan motivator sebagai inspirasi dalam pengembangan sikap untuk meningkatkan kualitas siswa. Dengan berpenampilan seperti ini sangat menunjukkan profesi guru sangat berbeda dengan yang lain.⁴

Kegiatan dalam belajar mengajar guru memiliki peranan yang sangat penting didalam kelas dalam membimbing dan memberi motivasi kepada siswa supaya para siswa bisa menerima dan mengetahui materi yang diterapkan oleh

³ Pitalis Mawardi, Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian Tindakan Sekolah Dan Best Practice, (Jawa Timur: Qiara Media, 2020), hlm. 54.

⁴ Dahlan, Menjadi Guru Yang Bening Hati, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), hlm. 39-40.

guru, serta memiliki tujuan agar siswa lebih aktif dan kreatif di dalam proses pembelajaran.⁵

Seorang guru harus memiliki kemampuan pada dalam dirinya tidak hanya sebagai batasan simbol dan formalitas akan tetapi keahlian yang dimiliki oleh seorang guru harus tingkat pendidikan serta menguasai materi yang dikuasai tersebut akan diterapkan di sekolah sebagai bahan ajar siswanya, baik berupa materi ataupun praktik, karena menjadi guru merupakan pekerjaan yang memiliki dimensi rohaniyah dan jasmani.⁶

Seorang guru sangat berperan penting dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan keberhasilan secara optimal. Kualitas peserta didik dalam dunia pendidikan sangat bergantung pada mutu guru. Demikian guru harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar nasional pendidikan supaya mampu menjalankan tugas dan mengandalikan perannya dengan standar kompetensi yang baik.⁷ Selain itu, peran guru ISMUBA juga sangatlah penting dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada siswa mengenai nilai-nilai ajaran agama Islam serta memberikan contoh yang baik bagi mereka. Sebagai representatif dari komunitas atau masyarakat, guru diharapkan menjadi teladan yang dapat dijadikan panutan oleh siswa. Guru memiliki peran yang signifikan dalam

⁵ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (PT. Indragiri Dot Com, 2019), hlm. 5.

⁶ Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Yang Religius Dan Bermartabat*, (Caramedia Communication, 2018), hlm. 8.

⁷ Prof. Dr. H.E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 17.

membentuk perilaku peserta didiknya. Kehadiran guru ISMUBA dalam proses pendidikan memiliki dampak yang besar dan bernilai mulia.⁸

ISMUBA, singkatan dari Al-Islam Kemuhammadiyaan dan Bahasa Arab, merupakan mata pelajaran khusus yang diajarkan oleh guru di lembaga pendidikan Muhammadiyah. Meskipun memiliki kesamaan dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah, mata pelajaran Al-Islam ini mencakup ruang lingkup yang luas, termasuk Al-Quran, Hadis, Aqidah, Akhlak, Ibadah, Muamalah, dan Tarikh. Selain itu, terdapat pula pembelajaran kemuhammadiyah yang khusus disajikan dalam kurikulum ini.⁹

Menurut Suliswiyadi dalam karyanya yang berjudul Pembelajaran Al-Islam Reflektif, pendidikan ISMUBA bertujuan untuk mengembangkan akidah melalui praktik dan pembiasaan terhadap ajaran Islam, menciptakan individu yang taat dalam beragama serta berakhlak mulia, rajin dalam ibadah, cerdas, jujur, disiplin, dan kreatif dalam mengembangkan budaya Islam dalam lingkungan sekolah sesuai dengan pedoman Al-Quran dan As-Sunnah. ISMUBA menjadi ciri khas yang membedakan sekolah Muhammadiyah dari yang lainnya. Tujuan pembelajaran ISMUBA adalah untuk meningkatkan iman dan pemahaman tentang nilai-nilai keimanan serta ketaqwaan kepada Allah. Hal ini direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan menunjukkan akhlak

⁸ Waeni Nursayati, "Peran ISMUBA Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab Arab Dalam Menumbuhkan Sikap Tanggung Jawab Berorganisasi Di Sma Muhammadiyah Pakem", Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta, 2015, hlm. 2.

⁹ Fitri Aisyah, "Strategi Guru Al-Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (Ismuba) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Smk Muhammadiyah 8 Siliragung Banyuwangi", Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023, hlm.

yang mulia dalam interaksi dengan diri sendiri, masyarakat, negara, dan bangsa.¹⁰

Keaktifan belajar siswa adalah unsur fundamental yang krusial bagi kesuksesan proses pembelajaran. Aktivitas yang aktif dari siswa tidak hanya mendorong dan mengembangkan bakat-bakatnya, tetapi juga membantu mereka berlatih berpikir kritis dan menyelesaikan masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran. Untuk meningkatkan tingkat keaktifan siswa, guru dapat berperan dalam merancang sistem pembelajaran secara sistematis yang dapat merangsang partisipasi siswa. Dengan demikian, siswa akan terlibat secara lebih aktif dalam proses pembelajaran.¹¹

Secara pandangan Islam termasuk kedalam usaha dengan tujuan seorang mukmin harus beriman, bahwa orang yang berilmu diangkat derajatnya. Ayat ini secara tidak langsung mendorong umat Islam untuk aktif dalam menuntut ilmu. Ini berarti pentingnya keterlibatan aktif dalam pembelajaran dan pencarian pengetahuan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا

فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ١١

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-

¹⁰ Suliswiyadi, Pembelajaran Al-Islam Reflektif, (Magelang: Gramasurya, 2013), hlm. 72.

¹¹ Fera Eka Widiyanti, “Implementasi Kurikulum ISMUBA Di MI Unggulan Muhammadiyah Lemahdadi,” dalam Jurnal Pendidikan Islam, vol. 10, no. 1, 2019, hlm. 72.

*orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah 28 : Ayat 11).*¹²

Menurut ayat tersebut mengajarkan pentingnya sikap aktif dalam mencari ilmu dengan menekankan bahwa orang yang beriman dan berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah. Hal ini relevan dengan konsep pembelajaran aktif dimana siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar dan mengembangkan pemahaman serta pengetahuan mereka.

Belajar secara aktif merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik terlibat secara fisik, mental, intelektual, dan emosional dalam proses pembelajaran, dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Skinner menyatakan bahwa belajar adalah proses adaptasi atau penyesuaian perilaku yang berkembang secara bertahap.¹³

Rusman menjelaskan bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tidak berarti menggantikan peran guru sebagai pemimpin. Sebaliknya, keaktifan siswa didorong dan dipandu oleh guru sebagai mediator dan fasilitator pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru tetap penting dalam memberikan arahan dan memfasilitasi kegiatan belajar siswa.¹⁴

Menurut Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan No. 19 Tahun 2005, kompetensi pedagogik merujuk pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Hal ini mencakup pemahaman

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Amzar Terjemah Perkata, (Bandung: PT Dinamika Cahaya Pustaka, 2017), hlm. 139.

¹³ Ihsana El Khuluqo, Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 4.

¹⁴ Rusman, Model-Model Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 141.

terhadap karakteristik individu siswa, perancangan serta implementasi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan potensi siswa untuk mewujudkan berbagai bakat yang dimilikinya.¹⁵

Kompetensi pedagogik melibatkan penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang sesuai, perancangan kurikulum mata pelajaran, penyelenggaraan pembelajaran yang efektif, serta pengembangan kemampuan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi mereka. Guru juga diharapkan mampu berkomunikasi dengan efektif, empatik, dan santun dengan siswa, serta melakukan penilaian dan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran secara sistematis.¹⁶

Kompetensi pedagogik adalah salah satu landasan utama yang harus dimiliki oleh seorang guru dan memainkan peran krusial dalam penilaian kinerja guru di sekolah. Penilaian kinerja guru membutuhkan keberadaan kompetensi pedagogik agar semua tindakan, kegiatan, dan hasil yang dihasilkan oleh guru dapat dipertanggungjawabkan secara obyektif dan akurat. Dengan memiliki kompetensi pedagogik yang solid, guru dapat secara efektif merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, serta mengelola kelas dengan baik. Kemampuan untuk memahami kebutuhan dan karakteristik siswa, menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, dan menyusun penilaian yang obyektif adalah beberapa aspek dari kompetensi pedagogik yang berdampak langsung pada kinerja penilaian guru di sekolah.

¹⁵ Tasrif, Pendidikan Keguruan Landasan Kerja Guru Milenial, (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 47

¹⁶ H.A.R Tilaar, Perubahan Sosial Dan Pendidikan Pengantar Pedagogik Transformatif, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hlm. 50.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja penilaian guru di lingkungan sekolah.¹⁷

Rendahnya kompetensi pedagogik guru seperti kurangnya pemahaman tentang strategi pembelajaran yang efektif dan keterbatasan dalam mengelola kelas. Hal tersebut berdampak signifikan pada aktivitas belajar siswa. Guru yang tidak mampu menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa sering kali gagal menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menarik sehingga siswa menjadi kurang termotivasi dan cenderung pasif. Selain itu, kurangnya kemampuan dalam memberikan umpan balik yang konstruktif dan mengembangkan materi pembelajaran yang relevan juga menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman mendalam siswa. Akibatnya, proses belajar menjadi kurang efektif dan prestasi siswa menurun.¹⁸

Kondisi tersebut menjadikan suatu hambatan atau permasalahan yang dialami siswa yakni keaktifan pada saat kegiatan pembelajaran ISMUBA di SMP Muhammadiyah 2 Mlati, Sleman, Yogyakarta. Hasil belajar siswa yang rendah dapat menjadi dampak dari fenomena-fenomena di atas yakni kurangnya semangat, menyibukkan diri dengan hal lain, dan kurang fokus saat pelajaran ISMUBA. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa tidak sepenuhnya terlibat dalam proses belajar, yang berakibat pada pemahaman materi yang kurang optimal dan penurunan prestasi akademik. Bahwa siswa yang seperti ini

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 51

¹⁸ Laras Tazkiatul Amanah, Kartika Chrysti Suryandari, Joharman, "Analisis Kompetensi Pedagogik Guru dalam Proses Pembelajaran Kelas V se-Gugus Sabdoguno Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen", dalam *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, vol. 8, no. 1, 2020, hlm. 14-15.

harus diperhatikan lebih dan memberi kesempatan kepada siswa agar terlibat langsung atau bersikap aktif selama berlangsungnya proses pembelajaran. Keaktifan siswa di SMP Muhammadiyah 2 Mlati ditingkatkan melalui pembelajaran proyek, diskusi, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mengembangkan keterampilan kritis. Program ISMUBA memperkuat nilai spiritual, membedakannya dari sekolah lain yang lebih fokus pada teknologi. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang aktif dan membentuk karakter siswa.¹⁹

Fakta yang ditemukan di lapangan peneliti melakukan wawancara bersama guru ISMUBA SMP Muhammadiyah 2 Mlati, Sleman, Yogyakarta, Muhammad Abduh, S.Fil.I wawancara tersebut menyatakan bahwa:

Guru tidak mendapatkan interaksi terlalu banyak terhadap siswa, contohnya ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya, menjawab dan mengungkapkan gagasan kebanyakan anak hanya diam saja. Namun ada beberapa siswa yang aktif atau memberikan respon didalam proses pembelajaran, artinya siswa memiliki cara belajar berbeda-beda sehingga kemampuan belajar siswa akan berbeda pula.²⁰

Berdasarkan pemahaman tersebut, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi peran guru ISMUBA dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Penelitian ini dilakukan dengan memfokuskan pada konteks SMP Muhammadiyah 2 Mlati, Sleman, Yogyakarta. Melalui penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keaktifan belajar siswa. Maka peneliti ingin fokus melakukan penelitian yang

¹⁹ Observasi, di SMP Muhammadiyah 2 Mlati, 8 September 2023.

²⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Abduh, S.Fil. guru ISMUBA pada Senin, 9 Oktober 2023, pukul 10.00.

berjudul : “Peran Guru ISMUBA Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa di SMP Muhammadiyah 2 Mlati, Sleman, Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Apa Saja peran guru ISMUBA dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di SMP Muhammadiyah 2 Mlati, Sleman?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat guru ISMUBA dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di SMP Muhammadiyah 2 Mlati, Sleman?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, hal ini mempunyai tujuan penelitian antara lain:

1. Untuk mengetahui peran guru ISMUBA dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di SMP Muhammadiyah 2 Mlati, Sleman.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru ISMUBA dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di SMP Muhammadiyah 2 Mlati, Sleman.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian yang mempunyai harapan dapat di kembangkan sebagai manfaat penelitian, begitu juga dengan penelitian ini nantinya akan menjadikan kegunaan terutama segi teoritis maupun praktis secara terperinci sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah pemahaman dan pengetahuan khususnya tentang meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar, khususnya mata pelajaran ISMUBA.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan terarah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pihak sekolah

Sebagai masukan untuk sekolah guna memperbaiki praktek guru dalam berkontribusi di dalam supaya menjadi lebih aktif dan efektif.

b. Bagi siswa

Sebagai sumber referensi yang memberikan wawasan dan sebagai instrumen untuk melakukan introspeksi, literatur tersebut berperan penting dalam meningkatkan profesionalisme pendidik dan meningkatkan mutu pembelajaran serta pencapaian hasil belajar siswa.

c. Bagi peneliti lain

Sebagai sumber referensi yang memberikan wawasan dan sebagai instrumen untuk melakukan introspeksi, literatur tersebut berperan penting dalam meningkatkan profesionalisme pendidik dan meningkatkan mutu pembelajaran serta pencapaian hasil belajar siswa.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan literatur ini ditambahkan dengan banyak inestigasi yang dilakukan oleh para sarjana sebelumnya, dimana penulis secara rumit mengintegrasikan temuan-temuan penelitian internal dan eksternal yang bersangkutan. Telah ada beberapa penelitian sebelumnya di SMP Muhmmadiyah 2 Mlati namun topik dan pembahasannya berbeda, yaitu: Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Windila Santoso tentang “Implementasi Program Market Place Activity Dalam Pembelajaran ISMUBA Di SMP Muhammadiyah 2 Mlati Sleman”.²¹ Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Jihan Novitriana tentang “Peran Guru ISMUBA Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di SMP Muhammadiyah 2 Mlati Sleman”.²² Penelitian yang saya lakukan berbeda secara signifikan dari studi sebelumnya, menjadikannya baru dan berbeda. Pada bagian selanjutnya, penulis menyajikan penelitian eksternal terkait yang memiliki relevansi dengan studi yang dilakukan:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Windy Oktaviani pada tahun 2018 berjudul “Peran Guru Fikih dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa di MTs Negeri 1 Tulungagung” mengungkapkan bahwa guru fikih memiliki peran penting dalam memajukan keaktifan belajar siswa. Penelitian di MTs Negeri 1 Tulungagung menyoroti bagaimana guru fikih meningkatkan partisipasi siswa dalam memecahkan masalah seputar ibadah. Salah satu strategi yang digunakan adalah memberikan tugas tertulis kepada siswa untuk menghafal Al-

²¹ Sumber data diperoleh dari dokumen SMP Muhammadiyah 2 Mlati Sleman, pada tanggal 5 Agustus 2024.

²² Sumber data diperoleh dari dokumen SMP Muhammadiyah 2 Mlati Sleman, pada tanggal 5 Agustus 2024.

Quran dan Hadis, yang kemudian harus diserahkan kepada guru fikih. Selain itu, siswa juga dilibatkan dalam praktek langsung ibadah seperti shalat, wudhu, tayamum, dan zakat. Dengan pemberian tugas ini, siswa mampu melaksanakannya dengan baik. Guru fikih juga mendorong keaktifan siswa dengan mendorong mereka untuk bertanya tentang materi ibadah. Penggunaan media pembelajaran seperti video dijadikan sarana untuk menciptakan suasana yang santai dan memancing antusiasme siswa untuk berpartisipasi aktif. Ketika siswa mengajukan pertanyaan, guru tidak langsung memberikan jawaban, tetapi mendorong siswa lain untuk berkontribusi dalam menjawab. Selain itu, guru memberikan motivasi kepada siswa agar mereka berani dan percaya diri dalam mengungkapkan pendapat. Selanjutnya, guru fikih juga berperan dalam memajukan keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapat tentang materi ibadah. Guru melakukan tinjauan ulang sebelum melanjutkan materi, dan bagi siswa yang kurang aktif, guru memberikan dukungan khusus. Siswa yang berani mengungkapkan pendapatnya akan mendapatkan apresiasi berupa pujian atau pengakuan dari guru. Tindakan ini bertujuan untuk mempertahankan rasa percaya diri dan keberanian siswa dalam mengemukakan ide dan pendapatnya.²³

Bedasarkan hasil penelitian tersebut, persamaan peneliti Windy Oktaviani dengan peneliti ini adalah meningkatkan keaktifan siswa, perbedaannya yaitu dengan skripsi Windya Oktaviani lebih mengarah kepada

²³ Windy Oktaviani, Peran Guru Fikih Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Di MTs Negeri 1 Tulungagung., Skripsi S1 Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2018.

peran guru fiqih, sedangkan penelitian ini membahas tentang peran guru ISMUBA.

Kedua, Skripsi yang disusun oleh Elsi Bura Tasik pada tahun 2014 dengan judul “Peranan Guru Terhadap Keaktifan Siswa pada Bidang Studi Akidah Akhlak di MTs Bena, Kecamatan Bano, Kabupaten Tanah Toraja” menyajikan hasil penelitian yang menarik. Berdasarkan penelitian tersebut di MTs Bena, Kecamatan Bano, Kabupaten Tanah Toraja, beberapa temuan penting terungkap. (1) Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru Akidah Akhlak di MTs Bena, Kecamatan Bano, Kabupaten Tanah Toraja mencakup beberapa metode, antara lain: panduan membaca, mendorong pertanyaan dari siswa, pertukaran pengetahuan, pencatatan terbimbing, pembacaan keras, pencarian informasi, dan pembelajaran kolaboratif antar siswa. (2) Gambaran keaktifan siswa dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Bena ditunjukkan dengan tingkat kedisiplinan, kerajinan, antusiasme, dan ketepatan waktu dalam mengerjakan tugas dan PR yang relatif tinggi. (3) Sejumlah hambatan dihadapi oleh guru Akidah Akhlak, termasuk ketidakmerataan minat belajar siswa, kurangnya pengetahuan guru tentang strategi pembelajaran yang efektif, kesulitan siswa dalam menyesuaikan diri dengan strategi pembelajaran yang baru. (4) Kurangnya ketersediaan media pembelajaran yang memadai.²⁴

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, persamaan penelitian Elsi Bura Tasik dengan penelitian ini adalah keaktifan siswa, perbedaannya yaitu skripsi

²⁴ Tasik Elsi Buro, Peranan Guru Terhadap Peningkatan Keaktifan Siswa pada Bidang Studi Akidah Akhlak Di MTs Bena Kecamatan Rano Kabupaten Tanah Toraja., Skripsi S1 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, 2014.

Elsi Bura Tasik berfokus pada bidang studi aqidah akhlak, sedangkan penelitian ini membahas tentang seluruh pelajaran ISMUBA.

Ketiga, Skripsi yang disusun oleh Ulfatun Nikmah pada tahun 2018 dengan judul “Peran Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Melalui Media Pembelajaran Mata Pelajaran IPA di SDN 1 Karang Balong, Ponorogo” mengungkapkan hasil penelitian yang penting. Berdasarkan penelitian tersebut di SDN Karang Balong, Ponorogo, beberapa peran kunci guru dalam meningkatkan keaktifan siswa melalui media pembelajaran IPA teridentifikasi. (1) Peran guru sebagai pendidik menonjol dalam menciptakan keaktifan siswa melalui penggunaan media pembelajaran IPA. Guru harus menunjukkan sikap yang adil terhadap siswa, memiliki kekuatan mental, pengetahuan yang luas, dan memberikan contoh yang baik dalam penggunaan media pembelajaran IPA. (2) Guru berperan sebagai fasilitator yang bertanggung jawab atas keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA melalui penyediaan beragam media dan alat praktik yang menarik perhatian siswa. Selain itu, guru harus siap menjadi fasilitator yang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan menyediakan sumber belajar yang relevan bagi siswa. (3) Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam membangkitkan keaktifan siswa melalui media pembelajaran IPA. Guru harus mendorong dan memberikan arahan kepada siswa, serta memberikan motivasi yang diperlukan

untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPA.²⁵

Berdasarkan penelitian tersebut, persamaan penelitian Ulfatun Nikmah dengan penelitian ini adalah meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar, perbedaannya yaitu dengan skripsi Ulfatun Nikmah lebih cenderung melalui media pembelajaran IPA, sedangkan peneliti membahas tentang pembelajaran ISMUBA melalui kompetensi pedagogik.

Keempat, Skripsi yang disusun oleh Abdur Rahman pada tahun 2020 dengan judul “Peran Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dalam Pembelajaran PAI Melalui Metode Discovery di SMP Islam As-Suhuf, Kramat Tlantakan, Pamekasan” mengungkapkan hasil penelitian yang signifikan. Penelitian tersebut dilakukan di SMP Islam As-Suhuf, Kramat Tlantakan, Pamekasan, dan mengidentifikasi beberapa temuan kunci. (1) Metode discovery diterapkan dengan memberikan materi kepada siswa dan menantang mereka dengan masalah tertentu. Siswa kemudian diminta untuk mencari jawaban dengan membaca dan mendengarkan informasi dari berbagai sumber, dan kemudian menyimpulkan hasil temuannya. Seorang perwakilan dari setiap kelompok siswa dipersilakan untuk menyampaikan hasil temuan mereka di depan kelas, diikuti dengan penjelasan dari guru tentang semua temuan yang telah disampaikan. (2) Faktor pendukung keberhasilan metode discovery termasuk minat yang besar dari siswa dalam pembelajaran, adanya rasa kebersamaan yang didukung oleh faktor sosial dan pendidikan, serta

²⁵ Nikmah Ulfatun. Peran Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Melalui Media Pembelajaran Mata Pelajaran IPA di SDN 1 Karang Balong Ponorogo., Skripsi S1 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018.

ketersediaan referensi yang memadai. Namun, ada juga faktor penghambat, seperti perbedaan kemampuan setiap siswa dalam melakukan penemuan dan ketidaksesuaian metode discovery dengan semua materi pembelajaran. (3) Hasil dari penerapan metode discovery mencakup pembangunan sikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam pembelajaran, serta pembentukan sikap percaya diri dan terbuka terhadap hasil penemuan siswa.²⁶

Bedasarkan penelitian tersebut, persamaan penelitian Abdur Rahman dengan peneliti ini adalah meningkatkan keaktifan belajar siswa, perbedaannya yaitu dengan skripsi Abdur Rahman tertuju menggunakan pembelajaran PAI melalui metode discovery , sedangkan peneliti membahas tentang peran guru ISMUBA dalam pembelajaran melalui kompetensi pedagogik.

Kelima, Skripsi yang disusun oleh Umi Kholisoh pada tahun 2021 dengan judul “Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Melalui Strategi PAIKEM di Kelas XI IPS SMAN 1 Jetis, Ponorogo” mengungkapkan temuan yang penting dari penelitian yang dilakukan di kelas tersebut. (1) Implementasi strategi pembelajaran PAIKEM berhasil meningkatkan keaktifan siswa di kelas XI IPS SMAN 1 Jetis. Hal ini tercermin dari adanya peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan seperti melakukan, mempraktekkan, mengamati, serta menarik kesimpulan sendiri. Selain itu, penyusunan tata letak kelas dengan menampilkan hasil karya siswa, pengaturan kursi yang ergonomis, menciptakan atmosfer yang inklusif melalui variasi metode

²⁶ Abdur Rahman, Peran Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pai Melalui Metode Discovery di SMP Islam As-Suhuf Kramat Tlantakan Pamekasan., Skripsi S1 Institut Agama Islam Negeri Madura, 2020.

pengajaran, pemberian tugas dan umpan balik yang mendorong eksplorasi, serta pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran yang beragam, semuanya berkontribusi pada peningkatan partisipasi siswa. (2) Faktor pendukung dalam menerapkan strategi PAIKEM dalam pembelajaran di kelas XI IPS SMAN 1 Jetis mencakup kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, motivasi yang diberikan oleh guru kepada siswa, serta ketersediaan fasilitas yang memadai. Kemampuan guru yang kompeten dalam mengajar juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penerapan strategi PAIKEM.

Sementara itu, beberapa faktor penghambat yang diidentifikasi meliputi kurangnya penerapan strategi PAIKEM oleh guru secara maksimal, rendahnya motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran PAI, serta keberadaan siswa yang cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Selain itu, alokasi waktu yang terbatas juga menjadi kendala dalam mengimplementasikan strategi PAIKEM. (3) Strategi PAIKEM telah memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan keaktifan siswa. Respons positif dari siswa terlihat dengan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran, tanggapan yang baik saat penyampaian materi, dan umpan balik yang positif ketika diberikan tugas. Selain itu, strategi ini juga mampu meningkatkan keaktifan guru dalam proses pembelajaran.²⁷

Bedasarkan penelitian tersebut, persamaan penelitian Umi Kholisoh dengan peneliti ini adalah keaktifan belajar siswa, perbedaannya yaitu dengan

²⁷ Umi Kholisoh, Upaya Guru Pai Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Melalui Strategi Paikem Di Kelas XI IPS SMAN 1 Jetis Ponorogo., Skripsi S1 Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.

dengan skripsi Umi Kholisoh cenderung pada upaya guru PAI dalam meningkatkan keaktifan siswa melalui strategi paikem sedangkan peneliti peran guru ISMUBA dalam meningkatkan keaktifan siswa.

Tabel 1.1
Penelitian yang relevansi

No	Penulis/ Peneliti	Judul	Tahun	Bentuk	Relavansi dengan penelitian
1.	Umi Kholisoh	Upaya Guru Pai Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Melalui Strategi Paikem Di Kelas XI IPS SMAN 1 Jetis Ponorogo	2021	Skripsi	keaktifan belajar siswa
2.	Abdur Rahman	Peran Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PAI Melalui Metode Discovery di SMP Islam As-Suhuf Kramat Tlantakan Pamekasan	2020	Skripsi	meningkatkan keaktifan belajar siswa
3.	Ulfatun Nikmah	Peran Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Melalui Media Pembelajaran Mata Pelajaran IPA	2018	Skripsi	meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar

		di SDN 1 Karangan Balong Ponorogo			
4.	Windy Oktaviani	Peran Guru Fikih Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Di MTs Negeri 1 Tulungagung	2018	Skripsi	Meningkatkan keaktifan siswa
5.	Elsi Bura Tasik	Peranan Guru Terhadap Keaktifan Siswa Pada Bidang Studi Akidah Akhlah di MTs Bena Kecamatan Bano Kabupaten Tanah Toraja	2014	Skripsi	keaktifan siswa

Dari kelima skripsi di atas, terdapat perbedaan dan fokus masing-masing yang mengangkat topik seputar strategi pembelajaran dan peran guru. Meskipun sebagian besar skripsi berfokus pada peran guru dalam meningkatkan keaktifan siswa, namun dari konteks dan objek kajian terdapat variasi yang mencolok. Setiap penelitian menemukan perbedaan yang menarik dengan penelitian sebelumnya. Dalam konteks ini, peneliti mengambil pendekatan untuk membahas Peran Guru ISMUBA Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa melalui Penguasaan Kompetensi Pedagogik di SMP Muhammadiyah 2 Mlati, Sleman, Yogyakarta.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang melibatkan pengumpulan data melalui riset lapangan. Penelitian kualitatif mencerminkan pendekatan alami dengan menginterpretasikan fenomena yang diamati dan melibatkan berbagai metode penelitian. Metode yang digunakan untuk memperoleh data yang mendalam termasuk observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi.²⁸ Menurut Nana Syaodih Sukmadinta, penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, serta kegiatan sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, serta pemikiran individu dan kelompok. Data dikumpulkan melalui observasi yang cermat, mencakup deskripsi yang mendetail dalam konteks tertentu, serta catatan hasil wawancara dan analisis dokumen.²⁹

2. Tempat dan Waktu Lokasi

Lokasi penelitian yang akan digunakan atau sebagai tempat melakukan penelitian untuk memperoleh data-data yang sedang diteliti. Sedangkan waktu penelitian merupakan tanggal, bulan dan tahun dari kegiatan penelitian tersebut dilakukan. Pelaksanaan peneliti dilakukan di SMP Muhammadiyah 2 Mlati yang berlokasi di Jl. Kaliurang Km 6.7 Gg. Timor Timur, Sinduadi, Kec. Mlati, Kab. Sleman, Di Yogyakarta, dengan kode pos 55284. Waktu penelitian dilakukan setelah mendapat surat izin

²⁸ Umar Shidiq dan Moh. Miftahul Choiri, *Metode penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: Nata Karya, 2019), hlm 4.

²⁹ Nana Syaodih Sukmadinta, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 60.

dari lokasi penelitian, penelitian berlangsung sekurang-kurangnya dilakukan dalam waktu 3 (tiga) bulan.

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih dengan tujuan untuk menyajikan fakta lapangan secara sistematis, faktual, dan akurat. Penelitian ini berfokus pada mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena apa adanya. Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai masalah-masalah yang dihadapi dan upaya-upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut. Melalui pendekatan ini, berbagai sumber data yang diperoleh dari partisipan akan diuraikan dengan sejelas dan ringkas mungkin.³⁰

4. Sumber Data

Dalam konteks penelitian ini data merupakan elemen kunci yang vital dalam memahami dan mengatasi permasalahan yang ada. Data juga menjadi pondasi yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini data diperoleh dari dua sumber utama:

a. Data Primer

Data primer merupakan informasi yang berasal langsung dari sumber yang terlibat atau memiliki pengetahuan langsung tentang masalah yang diteliti. Informan merupakan individu yang memberikan informasi atau data terkait situasi atau kondisi yang menjadi objek penelitian. Dalam proses pengumpulan data primer, peneliti dapat menggunakan berbagai

³⁰ *Ibid.*, hlm. 72.

metode seperti wawancara, penggunaan perekam suara, atau mencatat jawaban informan. Dalam konteks penelitian ini, informan utamanya adalah para guru ISMUBA, dan siswa.

Tabel 1.2 Sumber Primer Sekolah

Obyek	Jumlah
Guru ISMUBA	3
Siswa	3

Jumlah keseluruhan siswa di SMP Muhammadiyah 2 Mlati sebanyak 280 siswa, sedangkan peneliti mewawancarai 3 guru ISMUBA dan 3 siswa. Alasan peneliti mencukupkan jumlah informan tersebut karena untuk memastikan data yang mendalam dan representatif, serta dapat mengoptimalkan waktu dan sumber daya. Peneliti juga dapat fokus pada kualitas wawancara dan analisis yang mendalam serta mengurangi resiko tidak objektif dan memastikan data yang relevan.³¹

b. Data Sekunder

Data sekunder sebuah informasi yang diperoleh dari sumber kedua atau lembaga lain, seperti buku, skripsi, artikel, serta situs web yang berkaitan dengan topik penelitian. Data sekunder juga bisa diperoleh dari arsip-arsip yang tersedia di lokasi penelitian, seperti data siswa, data guru, dan profil sekolah. Dengan menggunakan data sekunder ini,

³¹ Haris Hardiansyah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2017), hlm. 48

peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang masalah yang diteliti dan mendukung analisisnya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data akan dilakukan dengan menggunakan peralatan pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan terhadap objek penelitian secara sengaja dan sistematis, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian.³² Menurut Ahmad Tanzeh, observasi juga sering disebut sebagai pengamatan dalam skala luas. Pengamatan dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian dengan cara aktif dan teliti untuk memperhatikan stimulus yang diinginkan atau untuk studi yang diselenggarakan secara sadar dan terstruktur mengenai keadaan sosial atau fenomena tertentu, yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat informasi yang relevan.³³

Observasi dapat dilakukan secara partisipatif atau non-partisipatif. Dalam observasi partisipatif, pengamat terlibat secara aktif dalam kegiatan yang diamati. Sedangkan dalam observasi non-partisipatif, pengamat tidak berpartisipasi langsung dalam kegiatan tersebut.³⁴ Menurut Moh. Pabundu Tika, observasi partisipatif adalah suatu metode pengamatan dimana pengamat ikut serta dalam kehidupan objek atau

³² Djam'an Satori dan Aan Komariyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfa Beta, 2017), hlm, 104.

³³ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 61.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 220.

individu yang diamati. Melalui metode ini, peneliti memperoleh data objektif dari subjek yang diamati.³⁵

Dengan merujuk pada penjelasan sebelumnya dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif untuk mengumpulkan data. Dalam teknik ini, peneliti aktif terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Dengan keterlibatan ini, data yang diperoleh menjadi lebih akurat dan sesuai dengan fokus penelitian. Kehadiran peneliti di lapangan memungkinkan untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang dinamika yang terjadi, serta memungkinkan pengamatan langsung terhadap interaksi antara subjek penelitian. Sehingga, hasil observasi dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami konteks dan fenomena yang diteliti.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dimana satu atau beberapa individu diinterview untuk memperoleh informasi.³⁶ Dalam proses wawancara, pertanyaan disampaikan secara lisan dan dijawab secara langsung.³⁷ Abdurrahmat Fathoni menjelaskan bahwa wawancara merupakan proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, di mana pihak yang mewawancarai mengajukan pertanyaan dan pihak yang

³⁵ Moh. Pabundu Tika, *Metode Penelitian Geografi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hlm.45

³⁶ *Ibid.*, hlm. 62.

³⁷ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Pers, 2012), hlm. 118.

diwawancarai memberikan jawaban.³⁸ Penggunaan metode wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dari para informan.

Dalam kerangka penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur dipilih ketika peneliti telah mengetahui informasi yang dibutuhkan dari para informan. Oleh karena itu, peneliti menyusun instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya untuk digunakan dalam proses wawancara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif yang melibatkan peninjauan atau analisis dokumen-dokumen yang dihasilkan oleh subjek penelitian atau pihak lain tentang subjek yang diteliti.³⁹ Dokumen tersebut dapat berupa berbagai format, seperti teks, gambar, atau karya dari individu. Contohnya termasuk catatan harian, foto, sketsa, dan lain sebagainya.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan yang dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai dilaksanakan. Tahapan ini menjadi krusial dalam metode ilmiah karena merupakan upaya untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam penelitian. Tanpa proses analisis, data mentah yang telah

³⁸ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 105.

³⁹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar, Sulawesi Selatan: Syakir Media Press, 2021), hlm. 150.

terkumpul akan menjadi tidak bermakna. Oleh karena itu, penting untuk melakukan tipologisasi data mentah ke dalam kelompok-kelompok yang sesuai, serta menganalisisnya guna menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis yang diajukan.⁴⁰

Menurut Tholkhah Hasan, analisis data adalah proses sistematis untuk mencari, mengorganisir, dan menyusun data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pengorganisasian data ke dalam kategori-kategori yang relevan, pembagian data menjadi unit-unit analisis, sintesis data, identifikasi pola-pola yang muncul, penentuan signifikansi data, serta penyusunan kesimpulan yang dapat dipahami dengan mudah oleh peneliti dan pihak lain yang tertarik dengan hasil penelitian.⁴¹

Untuk mempermudah proses analisis data, biasanya tahapan ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Redukasi data

Reduksi data adalah proses pemilihan data yang telah diperoleh pada sesi penelitian, dengan tujuan mempermudah memberikan suatu gambaran dan terciptanya susunan sederhana atau dapat dipahami.⁴²

⁴⁰ Tholkhah Hasan, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Malang: Universitas Islam Malang, 2003), hal. 163.

⁴¹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar, Sulawesi Selatan: Syakir Media Press, 2021), hlm. 159.

⁴² Emzir, *Metodologi Pendidikan Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali, 2011), hal. 85

b. Penyajian data

Penyajian data adalah kumpulan data penelitian yang disajikan secara utuh atau tidak merubah hasil. Dengan tujuan untuk mempermudah pada fase pemilihan untuk dianalisis. Penulis menggunakan teknik penyajian data tabel, dengan harapan membahas hasil observasi dengan tegas, gampang, akurat dan jelas serta setiap orang dapat memahami dan mempunyai gambaran yang sama, karena teknik ini didasari dengan sumbernya melalui fakta dilapangan dan kata-kata yang mudah dipahami.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan dari data ini dilakukan secara berkelanjutan selama peneliti aktif di lapangan. Kesimpulan-kesimpulan tersebut didasarkan pada bukti-bukti yang kuat yang diperoleh dari proses pengumpulan data. Dengan demikian, kesimpulan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki validitas yang tinggi.

7. Uji Keabsahan Data

Ketepatan dan keakuratan data tidak hanya ditentukan oleh pemilihan sumber data dan teknik pelaksanaannya, tetapi juga memerlukan pengembangan validitas data yang tepat. Dalam konteks penelitian ini, teknik pengembangan validitas yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi merupakan suatu metode untuk memeriksa keabsahan data dengan menggunakan sumber atau metode lain di luar data itu sendiri

sebagai cara untuk memverifikasi atau membandingkan data yang ada.⁴³ Dengan menerapkan kriteria kredibilitas, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk memeriksa data dari berbagai sudut pandang dan waktu yang berbeda. Hal ini membantu memastikan keandalan dan validitas data yang digunakan dalam analisis.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan suatu pendekatan yang penting dalam memperkuat kepercayaan pada data.⁴⁴ Sesuai dengan pandangan Sugiyono, triangulasi sumber dapat meningkatkan keandalan data dengan cara memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber atau informan selama proses penelitian. Dengan kata lain, triangulasi sumber melibatkan penggunaan *cross-checking* data dengan membandingkan fakta yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda.⁴⁵ Hal ini membantu memastikan konsistensi dan akurasi data yang digunakan dalam analisis, serta meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap kesimpulan yang dihasilkan.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik melibatkan penggunaan beberapa metode pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan informasi dari sumber yang sama. Menurut Sugiyono, peneliti dapat menggunakan

⁴³ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remadja Karya, 2018), hal. 330.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 150.

⁴⁵ Andarusni Alfansyur dan Mariyani, "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial", dalam *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, vol. 5, no. 2, 2020, hlm. 146–148.

observasi, wawancara, dan dokumentasi secara bersamaan sebagai sumber data yang sama.⁴⁶ Dengan menerapkan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh sudut pandang yang beragam dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Penggunaan metode-metode yang berbeda juga membantu dalam memvalidasi hasil dan mengurangi kemungkinan bias, sehingga meningkatkan kepercayaan terhadap data dan kesimpulan yang dihasilkan.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu memiliki signifikansi penting karena waktu dapat mempengaruhi keandalan data yang diperoleh.⁴⁷ Pendekatan ini melibatkan pengecekan ulang data dari sumber yang sama dengan tetap menggunakan teknik yang sama, namun dilakukan pada waktu dan situasi yang berbeda. Dengan demikian, triangulasi waktu memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana fenomena berubah atau berkembang seiring waktu, serta memperkuat validitas data yang dikumpulkan.

Dalam proses penelitian, peneliti menggunakan dua tahap triangulasi yang meliputi triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan harapan mendapatkan data yang komprehensif dan mendalam dalam proses penyusunan skripsi. Sementara itu, triangulasi waktu digunakan dengan harapan memiliki waktu yang memadai agar penelitian dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 149.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 150.

Dengan mengintegrasikan kedua pendekatan triangulasi ini, peneliti dapat meningkatkan kepercayaan dan validitas hasil penelitian yang dihasilkan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk membantu proses belajar, maka perlu disampaikan pembahasan yang sistematis. Hal ini terdiri dari 5 (lima) bab dan meliputi hal-hal sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, bagian ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Landasan Teori, segmen ini menguraikan tentang pengertian peran, guru dan ISMUBA, pengertian keaktifan belajar, indikator keaktifan belajar dan faktor keaktifan belajar, pengertian hasil belajar, indikator hasil belajar, faktor hasil belajar, dan pengertian kompetensi pedagogik.

BAB III: Gambaran Umum, bab ini terdiri dari sejarah berdirinya SMP Muhammadiyah 2 Mlati, struktur organisasi, fasilitas sekolah, visi, misi data guru dan karyawan, kondisi peserta didik, data peserta didik tahun ajaran 2023/2024, ekstrakurikuler dan prestasi.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan, bab ini terdiri dari peran guru ISMUBA dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di SMP Muhammadiyah 2 Mlati dan faktor pendukung dan penghambat.

BAB V: Penutup, bab ini yang berisikan kesimpulan dan hasil penelitian serta saran kepada guru ISMUBA, peserta didik dan penelitian selanjutnya.